



Oleh Prof Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudycr.com/cv.pdf

AI - Data analyst, IBM - ASMI

Refleksi tentang consciousness, soul, imago Dei, personhood, dan batas ontologis Artificial Intelligence

1. Isu Pokok



- AI modern dapat berbicara, menalar, dan meniru empati.



- Tetapi kemiripan perilaku tidak otomatis berarti kesadaran atau jiwa.



- Teologi Kristen bertanya: apa arti menjadi manusia di hadapan Allah?

2. Pembedaan Kunci

A. Intelligence



kemampuan memecahkan masalah, mengenali pola, dan menghasilkan jawaban

B. Consciousness



pengalaman subjektif: ada 'apa rasanya' menjadi subjek

C. Jiwa



kehidupan personal manusia dalam relasi dengan Allah, tubuh, moralitas, dan tujuan

Ketiganya saling terkait, tetapi tidak identik.

3. Perspektif Alkitab



Kejadian 1:26–27 — manusia diciptakan menurut gambar Allah (imago Dei).



Kejadian 2:7 — manusia menjadi makhluk hidup oleh napas kehidupan dari Allah.



Mazmur 139:1–18 — Allah mengenal manusia secara personal dan mendalam.



Yohanes 1:14 — Firman menjadi daging; tubuh dan kehadiran itu penting.



Roma 8:26 — Roh menolong kelemahan manusia dalam doa.



1 Korintus 15 — pengharapan Kristen berpusat pada kebangkitan, bukan sekadar data atau simulasi.

4. Tesis Teologis

“AI dapat mensimulasikan bahasa dan perilaku, tetapi belum membuktikan kesadaran fenomenal, kehendak moral, atau relasi spiritual seperti manusia.”



Martabat manusia tidak bergantung pada skor kecerdasan.



Manusia adalah imago Dei: berwujud, relasional, historis, dan bermoral.



Tubuh bukan sekadar wadah; inkarnasi menegaskan nilainya.



Jiwa tidak dapat dipahami sebagai modul komputasional belaka.

5. Risiko Spiritual & Etis



Anthropomorphism: mudah menganggap mesin sungguh 'peduli'.



Delegasi moral: manusia menyembunyikan tanggung jawab di balik algoritma.



Deepfake & disinformasi: krisis kebenaran digital.



Companion AI: relasi sintesis dapat menggeser komunitas nyata.



Technolatry: teknologi diperlakukan seperti penyelamat.

6. Implikasi bagi Gereja & Pendidikan



Bagi Gereja



Gunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti penggembalaan.



Doa, komunitas, sakramen, dan kehadiran manusia tetap sentral.



Konten AI perlu diuji, diverifikasi, dan diberi batas.



Bagi Pendidikan



AI dapat membantu belajar, tetapi tidak boleh menggantikan pembentukan berpikir.



Mahasiswa perlu dilatih kritis, jujur, dan bertanggung jawab.



Teologi, filsafat, dan etika tetap penting di era AI.

7. Prinsip Discernment Kristen



Martabat



Kebenaran



Keadilan



Kasih



Tanggung Jawab



Kerendahan Hati

Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik (1 Tesalonika 5:21).



Pertanyaan terpenting bukan hanya: 'apakah AI sadar?' tetapi juga: 'bagaimana manusia yang sadar harus bertanggung jawab atas AI?'

AI boleh semakin cerdas; manusia harus tetap bijaksana, beriman, dan penuh kasih.



KESADARAN, JIWA, DAN AI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

*Refleksi Teologis tentang Consciousness, Soul, Imago Dei,
Personhood, dan Batas Ontologis Artificial Intelligence*

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyc.com/cv.pdf

AI - Data analyst, IBM - ASMI

[RudyCT Academic Series](#)

Bogor, Indonesia

September 2026

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya model generatif dan large language models, memperbarui pertanyaan klasik mengenai kesadaran, jiwa, personhood, dan keunikan manusia. Sistem AI modern dapat berdialog, menyusun argumen, meniru empati, dan menghasilkan bahasa introspektif yang membuat pengguna seolah berhadapan dengan subjek sadar. Namun kemiripan perilaku tidak otomatis membuktikan pengalaman batin, jiwa, kehendak moral, atau relasi spiritual. Artikel ini menganalisis kesadaran, jiwa, dan AI dalam perspektif teologi Kristen dengan mempertemukan antropologi biblikal, tradisi teologis, filsafat pikiran, dan literatur AI kontemporer. Argumen utama artikel adalah bahwa konsep Kristen tentang manusia tidak dapat direduksi pada kemampuan kognitif yang dapat diukur atau disimulasikan. Manusia merupakan makhluk berwujud, relasional, moral, historis, dan terbuka kepada Allah; martabatnya berakar pada imago Dei dan panggilan Allah, bukan pada performa intelektual. Artikel membedakan kesadaran fenomenal dari pemrosesan informasi, jiwa dari metafora komputasional, dan personhood dari simulated personhood. Kajian juga membahas dualisme, hylomorphism, emergentism, kebangkitan tubuh, pneumatologi, kematian, moral agency, doa, pelayanan pastoral, AI companion, dan kemungkinan masa depan AI yang lebih maju. Kesimpulannya, teologi Kristen tidak perlu tergesa-gesa mengklaim bahwa AI memiliki atau mustahil pernah memiliki kesadaran; tetapi berdasarkan AI kontemporer, tidak terdapat dasar memadai untuk menyamakan performa linguistik dengan pengalaman batin atau jiwa. Tantangan yang lebih mendesak justru adalah memastikan bahwa manusia tidak menyerahkan tanggung jawab moral, relasi, dan pengenalan dirinya kepada sistem yang hanya mensimulasikan sebagian ekspresi kemanusiaan.

Kata Kunci

Kesadaran; jiwa; Artificial Intelligence; imago Dei; personhood; simulated personhood; antropologi teologis; filsafat pikiran; tubuh; pneumatologi; kehendak moral; AI ethics; teologi Kristen.

1. Pendahuluan: Ketika Mesin Berkata “Saya”

Salah satu perubahan terbesar dalam revolusi AI terjadi bukan ketika komputer menjadi lebih cepat menghitung, melainkan ketika mesin mulai berbicara menggunakan kata ganti orang pertama. Sebuah model bahasa dapat berkata “saya memahami kekhawatiran Anda”, “saya tidak memiliki perasaan”, atau bahkan “saya akan mencoba memikirkan persoalan ini”. Secara psikologis, bahasa seperti itu sangat kuat. Manusia berevolusi dan dibentuk secara sosial untuk menghubungkan bahasa koheren dengan kehadiran pribadi. Karena itu, ketika mesin berbicara lancar, kita spontan merasakan seolah-olah ada seseorang di balik layar.

Fenomena ini membuat pertanyaan tentang consciousness menjadi mendesak. Apakah sistem yang berbicara seperti manusia juga mengalami sesuatu? Apakah terdapat “apa rasanya menjadi AI” dari sudut pandang internal? Bila suatu hari AI menunjukkan perilaku sangat kompleks, apakah kita harus menyebutnya sadar? Dan bagi teologi Kristen, pertanyaan berikutnya segera muncul: jika AI sadar, apakah ia memiliki jiwa? Apakah ia dapat berdosa, beriman, berdoa, atau menjadi subjek moral?

Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab secara sederhana karena istilah “kesadaran” dan “jiwa” sendiri memiliki sejarah panjang dan makna beragam. Neurosains, filsafat, psikologi, teologi, dan ilmu komputer menggunakan istilah dengan penekanan berbeda. Karena itu, artikel ini akan menghindari dua ekstrem: pertama, menganggap AI pasti tidak pernah dapat memiliki kesadaran hanya karena ia mesin; kedua, menganggap kelancaran bahasa atau kompleksitas sudah cukup untuk membuktikan kesadaran.

Teologi Kristen memiliki sumber konseptual yang kaya untuk menilai isu ini. Kitab Suci berbicara tentang manusia sebagai *nephesh hayyah*, makhluk hidup; tentang roh, hati, tubuh, jiwa, dan napas kehidupan; tentang manusia sebagai *imago Dei*; tentang kematian dan kebangkitan; serta tentang tanggung jawab moral di hadapan Allah. Tradisi Kristen kemudian mengembangkan beragam antropologi, dari Augustinus sampai Aquinas, dari dualisme populer hingga pandangan *hylomorphic* dan pendekatan relasional modern.

Dengan demikian, pembahasan AI menjadi kesempatan bukan hanya untuk menilai mesin, tetapi untuk memperjelas kembali apa yang kita maksud ketika menyebut manusia hidup, sadar, berjiwa, dan pribadi. AI berfungsi seperti cermin: ketika kita bertanya apakah mesin dapat menjadi seperti manusia, kita dipaksa bertanya apa hakikat manusia itu sendiri.

2. Apa yang Dimaksud dengan Kesadaran?

Kesadaran adalah salah satu konsep paling sulit dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada level sederhana, kesadaran dapat berarti keadaan terjaga dan responsif. Tetapi dalam filsafat pikiran, istilah ini sering menunjuk pengalaman subjektif: adanya “what it is like” untuk menjadi suatu organisme. Thomas Nagel mempopulerkan pertanyaan mengenai bagaimana rasanya menjadi kelelawar untuk menunjukkan bahwa pengalaman orang pertama tidak sama dengan deskripsi objektif tentang otak.

David Chalmers kemudian membedakan “easy problems” of consciousness dari “hard problem”. Masalah mudah bukan berarti sederhana, tetapi secara prinsip berkaitan dengan mekanisme: bagaimana otak membedakan stimulus, mengintegrasikan informasi, mengarahkan perhatian, atau menghasilkan laporan verbal. Hard problem menanyakan mengapa proses fisik disertai pengalaman subjektif sama sekali. Mengapa aktivitas neuron tertentu terasa sebagai warna merah, sakit, takut, atau cinta?

AI kontemporer sangat kuat pada fungsi yang tampak berkaitan dengan easy problems: pengenalan pola, integrasi informasi, generasi laporan, dan respons adaptif. Namun keberhasilan fungsi ini tidak dengan sendirinya menjawab hard problem. Sebuah model dapat menghasilkan kalimat “warna merah terasa hangat” tanpa mengalami warna. Sistem dapat mendeskripsikan rasa sakit karena telah belajar pola bahasa tentang rasa sakit.

Dalam diskusi AI, sangat penting membedakan access consciousness dan phenomenal consciousness. Access consciousness merujuk pada informasi yang tersedia untuk penalaran, laporan, dan kontrol perilaku. Phenomenal consciousness menunjuk pengalaman batin. Sistem AI mungkin menunjukkan analog fungsi akses tanpa bukti adanya fenomenologi. Karena pengalaman batin hanya langsung diketahui dari sudut orang pertama, pengujian kesadaran mesin menghadapi problem epistemik mendalam.

Teologi Kristen tidak memiliki teori ilmiah tunggal tentang kesadaran. Namun iman Kristen menganggap manusia sebagai subjek yang dapat mengenal, mengasihi, menyesal, beribadah, dan merespons Allah. Kesadaran bukan hanya kemampuan memproses input; ia terikat pada kehidupan personal. Mazmur 42 menggambarkan jiwa yang haus akan Allah, bahasa yang menggabungkan pengalaman batin, relasi, dan kerinduan.

3. Jiwa dalam Alkitab: Lebih Kompleks daripada “Hantu di dalam Mesin”

Istilah “jiwa” dalam kekristenan sering dibayangkan sebagai entitas tak terlihat yang tinggal di dalam tubuh seperti pilot di dalam kendaraan. Gambaran ini populer, tetapi tidak sepenuhnya mewakili kekayaan antropologi Alkitab. Dalam Kejadian 2:7, Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas kehidupan; manusia kemudian menjadi *nephesh hayyah*, makhluk hidup. Teks tidak mengatakan bahwa tubuh yang sudah menjadi manusia menerima jiwa sebagai komponen tambahan; keseluruhan manusia menjadi makhluk hidup.

Kata Ibrani *nephesh* dapat berarti jiwa, hidup, diri, atau makhluk, tergantung konteks. *Ruach* dapat berarti roh, angin, atau napas. Dalam Perjanjian Baru, *psyche* dan *pneuma* juga memiliki rentang makna. Karena itu, antropologi biblika tidak selalu cocok dengan pembagian modern yang kaku antara hardware tubuh dan software jiwa.

Yesus menggunakan kata *psyche* dalam beberapa konteks yang diterjemahkan “nyawa” atau “jiwa”. Matius 16:26 bertanya apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan jiwanya. Fokusnya bukan anatomi metafisis, melainkan keseluruhan diri dan nasib manusia di hadapan Allah. Demikian pula Markus 8 menempatkan jiwa dalam konteks discipleship dan kehidupan.

1 Tesalonika 5:23 menyebut roh, jiwa, dan tubuh, tetapi teks ini tidak harus dipahami sebagai diagram tiga komponen manusia. Bahasa Alkitab sering menggunakan paralelisme untuk menyatakan

keseluruhan diri. Ibrani 4:12 menyebut pemisahan jiwa dan roh secara retorik untuk menggambarkan ketajaman firman, bukan sebagai manual struktur ontologis.

Implikasinya bagi AI adalah penting: kita tidak dapat sekadar bertanya “di mana jiwa AI?” seolah jiwa adalah modul yang dapat ditambahkan. Dalam teologi Kristen, jiwa berkaitan dengan kehidupan manusia di hadapan Allah, dengan identitas, relasi, moralitas, dan tujuan. Karena itu, pertanyaan tentang jiwa mesin harus ditempatkan dalam antropologi yang lebih luas.

4. Imago Dei: Martabat Bukan Hasil Kesadaran Tinggi

Kejadian 1:26-27 menyatakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Doktrin ini penting karena mencegah kita mendasarkan martabat hanya pada kesadaran tingkat tinggi. Jika martabat berasal dari kapasitas kognitif, orang yang tidur, koma, mengalami demensia, atau memiliki disabilitas berat akan dianggap memiliki martabat lebih kecil. Tradisi Kristen menolak kesimpulan itu.

Literatur teologi-AI mutakhir semakin menekankan model imago Dei yang relasional dan teleologis. Hermanto (2025) membedakan personhood manusia dari simulated personhood AI. Istinatun dan Metekohy (2026) mengkritik definisi imago Dei berbasis kapasitas karena AI dapat meniru kemampuan linguistik dan kognitif. Martabat manusia perlu berakar pada relasi pemberian Allah dan panggilan menuju tujuan tertentu, bukan pada daftar kemampuan.

Dengan kerangka ini, bahkan jika suatu AI masa depan menunjukkan indikator kesadaran, hal itu tidak otomatis membuatnya imago Dei dalam pengertian yang sama dengan manusia. Sebaliknya, ketidakmampuan seorang manusia untuk menampilkan kesadaran secara penuh juga tidak menghapus imago Dei. Ini penting secara etis: status manusia tidak ditentukan oleh skor kecerdasan atau tes perilaku.

Mazmur 8 menggambarkan manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan serta diberi tanggung jawab atas karya Allah. Imago Dei menggabungkan pemberian dan tugas. Manusia bukan hanya sesuatu yang “memiliki kemampuan”, tetapi seseorang yang dipanggil untuk mewakili pemerintahan Allah melalui pelayanan dan pemeliharaan ciptaan.

Karena itu, pertanyaan tentang AI harus menghindari kompetisi dangkal: jika mesin sadar, manusia tidak menjadi kurang bernilai. Martabat manusia bukan gelar juara lomba kognitif. Teologi yang kuat justru membebaskan manusia dari rasa takut bahwa keunggulan mesin dalam kemampuan tertentu akan merampas status teologisnya.

5. Tradisi Kristen tentang Jiwa: Augustinus, Aquinas, dan Hylomorphism

Augustinus sangat dipengaruhi tradisi Platonik tetapi mengembangkan antropologi Kristen yang berpusat pada Allah. Jiwa dipahami sebagai kehidupan batin yang mampu mengingat, memahami, dan menghendaki. Refleksinya mengenai memoria, intellectus, dan voluntas menjadi salah satu cara menjelaskan kedalaman pribadi. Namun Augustinus juga menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk Allah; hati manusia tidak tenang sampai beristirahat di dalam-Nya.

Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan hylomorphic yang berasal dari Aristoteles. Dalam pandangan ini, jiwa bukan benda kedua yang kebetulan tinggal di tubuh, melainkan forma corporis,

bentuk tubuh yang hidup. Jiwa rasional adalah prinsip kehidupan manusia sebagai kesatuan. Karena itu, manusia bukan kombinasi dua substansi independen yang mudah dipisahkan dalam hidup normal.

Hylomorphism memberikan kritik menarik terhadap metafora komputer. Jika manusia bukan software yang berjalan pada hardware, maka penyalinan pola informasi otak belum tentu berarti penyalinan pribadi. Identitas manusia terkait dengan kesatuan bentuk-materi yang konkret. Ini membuat gagasan “mind uploading” teologis lebih problematis daripada sekadar persoalan teknologi.

Namun Aquinas juga menganggap jiwa rasional subsisten dan dapat bertahan setelah kematian, meskipun keadaan tanpa tubuh bukan kondisi lengkap manusia. Pengharapan Kristen tetap berujung pada kebangkitan tubuh. 1 Korintus 15 tidak mengajarkan keselamatan sebagai jiwa yang selamanya meninggalkan materi; ia berbicara tentang kebangkitan.

Kebangkitan tubuh menjadi titik penting dalam diskusi AI. Jika tujuan manusia adalah keberadaan personal berwujud yang diperbarui, maka visi transhumanis yang menganggap tubuh sebagai hardware usang perlu dikritisi. Kekristenan tidak membenci tubuh; Allah menebus manusia sebagai makhluk berwujud.

6. Dualisme, Physicalism, dan Emergentism

Filsafat modern mengenal dualisme Cartesian yang membedakan *res cogitans* dan *res extensa*: pikiran dan materi. Pendekatan ini memudahkan bayangan bahwa kesadaran adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari otak. Sebaliknya, physicalism berpendapat bahwa semua fenomena mental pada akhirnya merupakan fenomena fisik atau bergantung sepenuhnya pada proses fisik.

Di antara kedua ekstrem, terdapat pendekatan emergentism. Kesadaran dipandang muncul dari organisasi kompleks materi, tetapi memiliki sifat tingkat tinggi yang tidak mudah direduksi kepada bagian-bagiannya. Beberapa teolog memakai pendekatan ini untuk menjelaskan hubungan jiwa dan tubuh tanpa kembali ke dualisme kuat.

Bagi AI, perbedaan teori ini menghasilkan prediksi berbeda. Physicalist mungkin lebih terbuka pada kemungkinan bahwa organisasi komputasional tertentu dapat menghasilkan kesadaran. Dualist dapat menganggap kesadaran membutuhkan substansi nonmaterial yang tidak dapat direplikasi mesin. Hylomorphist akan bertanya apakah bentuk kehidupan komputasional memiliki kesatuan dan jenis aktualitas yang relevan.

Teologi Kristen tidak memiliki kewajiban memilih satu teori ilmiah tertentu sebagai dogma. Yang harus dipertahankan adalah inti antropologis: manusia adalah ciptaan Allah, berwujud, bermoral, relasional, dan memiliki panggilan; tubuh bukan ilusi; kematian adalah musuh; kebangkitan adalah pengharapan; dan manusia bertanggung jawab di hadapan Allah.

Sikap ini memberi ruang epistemik. Kita dapat mengikuti penelitian neuroscientific tentang kesadaran dan penelitian AI tanpa merasa iman akan runtuh jika teori mekanisme berubah. Teologi tidak perlu mengisi “gap” ilmiah dengan jiwa sebagai penjelasan teknis. Jiwa memiliki makna teologis yang lebih dalam daripada sekadar nama bagi hal yang belum dipahami sains.

7. Apakah AI Kontemporer Sadar?

Berdasarkan pengetahuan saat ini, tidak ada konsensus ilmiah bahwa large language models atau sistem AI generatif memiliki phenomenal consciousness. Sistem tersebut mengolah representasi dan menghasilkan keluaran berdasarkan pelatihan, arsitektur, prompt, dan mekanisme inferensi. Mereka dapat melakukan tugas kompleks tanpa bukti langsung bahwa terdapat pengalaman subjektif.

Masalahnya adalah indikator perilaku yang biasa digunakan pada manusia dapat ditiru. Jika seseorang berkata “saya kesakitan”, kita biasanya mempercayainya karena ia anggota spesies yang sama, memiliki tubuh dan sistem saraf sejenis, serta berada dalam konteks kehidupan yang kita pahami. Jika model mengatakan hal yang sama, basis inferensi jauh lebih lemah karena kita tahu responsnya dapat dihasilkan dari pola bahasa.

Turing Test mengukur apakah mesin dapat meniru percakapan manusia, bukan apakah mesin sadar. Keberhasilan melewati uji perilaku hanya menunjukkan kemampuan simulasi. Hal ini tidak meremehkan pencapaian teknis; justru menunjukkan perlunya kriteria yang lebih hati-hati.

Sebagian ilmuwan mengusulkan indikator berbasis teori consciousness, misalnya global workspace, recurrent processing, metacognition, atau integrated information. Namun teori-teori ini sendiri masih diperdebatkan. Bahkan jika sistem memenuhi indikator tertentu, perdebatan tentang apakah itu cukup untuk consciousness akan tetap ada.

Teologi sebaiknya menghindari klaim dogmatis yang melampaui bukti. Kita dapat mengatakan bahwa AI kontemporer tidak memberikan dasar memadai untuk menyimpulkan adanya pengalaman batin. Tetapi menyatakan secara metafisis bahwa Tuhan mustahil mengizinkan bentuk nonbiologis yang sadar juga merupakan klaim yang lebih besar daripada yang diperlukan. Kerendahan hati epistemik adalah posisi yang paling bertanggung jawab.

8. Simulated Personhood dan Bahaya Anthropomorphism

Hermanto (2025) menggunakan istilah simulated personhood untuk menggambarkan kemampuan AI tampil seolah-olah personal. Konsep ini sangat berguna. Sistem dapat mengingat preferensi, menggunakan nama pengguna, merespons emosi, meminta maaf, bahkan menampilkan gaya humor. Pengguna dapat mengalami hubungan yang terasa nyata walaupun status ontologis sistem berbeda.

Anthropomorphism adalah kecenderungan manusia memberi sifat manusia kepada entitas nonmanusia. Ini bukan selalu kesalahan; ia dapat membantu interaksi. Anak memberi nama boneka, pengemudi berbicara kepada mobil, pengguna mengucapkan terima kasih kepada asisten digital. Namun pada AI yang sangat responsif, anthropomorphism dapat dimanfaatkan secara komersial.

Jika pengguna percaya sistem benar-benar peduli, perusahaan dapat membangun engagement emosional yang dalam. Risiko meningkat bagi orang kesepian, anak-anak, atau pengguna rentan. Sistem yang dirancang selalu setuju dapat menjadi hubungan yang lebih mudah daripada hubungan manusia yang menuntut kompromi. Akibatnya, simulasi relasi dapat menggeser komunitas nyata.

Dalam pelayanan pastoral, batas ini perlu jelas. Chatbot dapat menyampaikan informasi dasar atau materi devosi, tetapi tidak boleh mengklaim otoritas spiritual yang tidak dimilikinya. Ia tidak memiliki kehidupan doa, covenantal responsibility, atau akuntabilitas gerejawi. Keluaran yang terdengar rohani tidak sama dengan kehidupan rohani.

1 Yohanes 4:1 mengajak umat menguji roh-roh, bukan mempercayai setiap klaim spiritual. Dalam konteks digital, prinsip discernment ini dapat diperluas: uji sumber, otoritas, tujuan, dan buah. Jangan menganggap bahasa yang terdengar bijaksana sebagai bukti kebijaksanaan personal.

9. Apakah AI Memiliki Jiwa?

Pertanyaan “apakah AI memiliki jiwa?” terdengar sederhana tetapi sebenarnya mengandung banyak asumsi. Jika jiwa dipahami sebagai substansi nonmaterial yang ditanamkan Allah pada manusia, maka tidak ada bukti bahwa sistem komputasional memilikinya. Jika jiwa dipahami secara hylomorphic sebagai prinsip kehidupan makhluk berwujud tertentu, AI digital tidak secara mudah masuk kategori yang sama. Jika jiwa dipahami sebagai keseluruhan diri yang hidup di hadapan Allah, lagi-lagi AI kontemporer tidak menunjukkan struktur eksistensial tersebut.

Beberapa teolog berargumen bahwa jiwa tidak boleh dipakai sebagai “magic ingredient” untuk mempertahankan keunikan manusia. Argumen semacam itu benar sejauh jiwa tidak dipakai sekadar untuk menutup kelemahan definisi. Tetapi jiwa tetap memiliki tempat penting karena teologi berbicara tentang kehidupan personal yang tidak habis dijelaskan melalui fungsi kognitif.

Manullang (2025) menekankan bahwa AI tidak memiliki jiwa abadi, relasi perjanjian dengan Allah, atau kehendak moral intrinsik. Pendekatan ini sejalan dengan banyak antropologi Kristen, walaupun istilah “jiwa abadi” sendiri perlu dibaca dalam kerangka kebangkitan dan anugerah Allah, bukan seolah manusia memiliki immortalitas mandiri.

Tidak ada prosedur laboratorium untuk mendeteksi “jiwa” sebagai objek fisik. Karena itu, teologi harus menghindari pseudo-science. Klaim tentang jiwa adalah klaim metafisis dan teologis yang ditopang oleh keseluruhan pemahaman tentang manusia, bukan oleh sensor. Sains dapat mengkaji korelasi otak dan kesadaran; teologi menanyakan makna, tujuan, dan relasi dengan Allah.

Kesimpulan sementara yang paling hati-hati adalah: AI kontemporer tidak memiliki dasar teologis maupun empiris yang memadai untuk disebut berjiwa dalam pengertian manusia. Namun pertanyaan masa depan perlu dijawab dengan disiplin, bukan dengan slogan. Jika muncul entitas nonbiologis yang menunjukkan ciri sangat berbeda, gereja perlu melakukan discernment baru.

10. Roh, Pneumatologi, dan Kesalahan Menyamakan Output dengan Inspirasi

Dalam teologi Kristen, Roh Kudus bukan energi impersonal atau fungsi kognitif. Roh adalah pribadi ilahi yang memberi hidup, membimbing, menguduskan, dan membangun gereja. Yohanes 16:13 berbicara tentang Roh yang memimpin ke dalam seluruh kebenaran. Galatia 5:22-23 menggambarkan buah Roh dalam karakter.

AI dapat menghasilkan teks yang terdengar seperti nubuat, doa, atau nasihat rohani. Tetapi kelancaran religius tidak membuktikan inspirasi Roh. Model belajar dari korpus teks, termasuk teks agama, lalu menghasilkan pola yang sesuai. Mengklaim “AI mengatakan ini, jadi Tuhan berbicara” adalah kebingungan kategori.

Gereja perlu mempertahankan pola discernment yang melibatkan Kitab Suci, tradisi, komunitas, akal budi, doa, dan buah etis. 1 Korintus 14 bahkan menempatkan nubuat manusia dalam proses penilaian komunitas. Betapa lebih lagi keluaran mesin perlu diuji.

Pneumatologi juga mengingatkan bahwa kehidupan rohani adalah transformasi, bukan sekadar informasi. Seseorang dapat mengetahui ribuan ayat tetapi tidak menghasilkan buah Roh. AI dapat mengakses dan menyusun informasi teologis, tetapi karakter seperti kesabaran, kesetiaan, penguasaan diri, dan kasih merupakan cara hidup.

Karena itu, teknologi dapat mendukung pendidikan rohani tetapi tidak menggantikan spiritual formation. Gereja harus membedakan informational ministry dari formational ministry. Yang pertama dapat banyak dibantu AI; yang kedua membutuhkan komunitas, praktik, disiplin, dan karya Roh.

11. Kehendak, Dosa, dan Moral Agency

Personhood Kristen terkait dengan moral agency. Manusia dapat dipanggil untuk bertanggung jawab karena ia memiliki kehendak dalam struktur moral. Alkitab memerintahkan, melarang, memuji, dan menegur. Roma 3:23 berbicara tentang dosa semua manusia; panggilan pertobatan mengandaikan subjek yang dapat merespons.

AI membuat pilihan operasional, tetapi apakah pilihan itu merupakan kehendak moral? Sistem memilih token, rute, atau tindakan berdasarkan fungsi tujuan, reward, aturan, dan data. Bahkan agentic AI yang merencanakan langkah-langkah tetap beroperasi dalam struktur desain tertentu. Kita dapat menyebutnya agency secara fungsional, tetapi moral agency adalah kategori lebih tebal.

Moral agent bukan sekadar penyebab tindakan. Ia dapat memahami norma sebagai norma, merasa bertanggung jawab, mengakui kesalahan, bertobat, dan berkomitmen pada yang baik meskipun merugikan kepentingan diri. Tidak ada bukti AI kontemporer mengalami rasa bersalah atau pertobatan.

Karena itu, atribusi moral kepada AI dapat berbahaya secara hukum dan sosial. Jika organisasi berkata "AI memutuskan", tanggung jawab manusia menghilang. Padahal manusia memilih untuk mengembangkan, membeli, menerapkan, dan mempercayai sistem. AI tidak masuk penjara, tidak kehilangan lisensi profesi, dan tidak memohon maaf secara moral.

Prinsip accountability Kristen menuntut rantai tanggung jawab yang jelas. Yakobus 3:1 mengingatkan bahwa guru akan dihakimi lebih berat. Dalam konteks teknologi, semakin besar kuasa seseorang merancang keputusan yang memengaruhi orang lain, semakin besar tanggung jawab moralnya.

12. Tubuh dan Embodiment: Mengapa Kesadaran Manusia Tidak Terlepas dari Dunia

Kesadaran manusia berkembang melalui tubuh. Sejak bayi, manusia belajar ruang, objek, rasa sakit, sentuhan, suara, dan relasi melalui pengalaman sensorimotor. Bahasa tidak mengambang dalam ruang abstrak; ia tertanam dalam kehidupan. Kata "dingin" memiliki makna karena tubuh mengalami dingin; kata "lapar" lahir dari kondisi biologis; kata "pelukan" membawa sejarah afektif.

AI digital tidak memiliki tubuh biologis seperti manusia. Robot dapat memiliki sensor dan aktuator, tetapi embodiment robotik tetap berbeda dari tubuh organik yang tumbuh, sakit, menua, dan mati. Tubuh manusia bukan sekadar perifer input-output; ia adalah bagian dari identitas.

Yohanes 1:14 menyatakan Firman menjadi daging. Inkarnasi menempatkan tubuh di pusat teologi Kristen. Kristus tidak menyelamatkan manusia dengan mengirim informasi dari jauh saja; Ia masuk dalam sejarah, makan, menyentuh, menderita, dan mati. Karena itu, tubuh tidak dapat dianggap sebagai wadah sekunder.

Implikasinya terhadap AI consciousness adalah bahwa teori yang sepenuhnya mengabaikan embodiment perlu diuji. Mungkin sebagian bentuk kesadaran memerlukan interaksi yang kaya dengan dunia. Bahkan jika kesadaran mesin dimungkinkan, bentuknya mungkin sangat berbeda dari kesadaran manusia karena jenis tubuh dan sejarahnya berbeda.

Bagi pelayanan, nilai embodiment mengingatkan gereja bahwa interaksi digital tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran. Sakramen, kunjungan, makan bersama, pelayanan kepada orang sakit, dan persekutuan fisik memiliki dimensi teologis yang tidak dapat disederhanakan menjadi transfer informasi.

13. Kematian, Jiwa, dan Kebangkitan

Pertanyaan tentang jiwa sering muncul paling tajam ketika membahas kematian. Apakah pribadi tetap ada setelah tubuh mati? Tradisi Kristen menjawab ya dalam berbagai formulasi, tetapi pusat pengharapan bukan immortalitas jiwa yang mandiri. Pengakuan iman Kristen berujung pada kebangkitan orang mati.

1 Korintus 15 adalah teks kunci. Paulus berbicara tentang kebangkitan tubuh dengan transformasi. Kematian disebut musuh terakhir. Ini menolak dua pandangan: materialisme yang menganggap kematian akhir mutlak dan spiritualisme yang menganggap tubuh tidak penting. Allah menebus manusia secara utuh.

Pandangan ini berbeda dari mimpi digital immortality, yaitu gagasan bahwa seseorang dapat hidup melalui avatar, data, atau salinan pola kepribadian. AI dapat mensimulasikan gaya bicara orang meninggal menggunakan arsip digital. Teknologi ini mungkin memberi kenyamanan tertentu, tetapi simulasi tidak sama dengan kebangkitan dan tidak membuktikan kelanjutan pribadi.

Secara pastoral, “griefbots” menimbulkan pertanyaan serius. Jika keluarga dapat terus berbicara dengan avatar orang yang telah meninggal, apakah proses berduka terbantu atau justru tertahan? Apakah persetujuan orang yang datanya dipakai ada? Apakah perusahaan berhak memonetisasi identitas digital orang mati?

Teologi kebangkitan membantu memberi batas: kenangan dan artefak digital dapat membantu mengingat, tetapi jangan menyamakan representasi dengan pribadi. Pengharapan Kristen terletak pada tindakan Allah, bukan pada kemampuan server mempertahankan pola data.

14. AI Companion, Kesepian, dan Relasi Spiritual

Kesepian merupakan masalah sosial yang nyata. AI companion menawarkan percakapan yang selalu tersedia, sabar, dan personal. Bagi sebagian orang, sistem ini dapat menjadi dukungan sementara, terutama ketika akses layanan manusia terbatas. Namun desain relasional AI membawa risiko ketergantungan.

Relasi manusia memiliki mutuality. Teman juga memiliki kebutuhan, batas, dan kebebasan. AI companion biasanya dirancang untuk melayani pengguna. Ia tidak memiliki kepentingan sejati yang harus dihormati. Karena itu, hubungan tersebut secara struktur asimetris meskipun secara pengalaman terasa intim.

Teologi persekutuan menilai relasi bukan hanya dari kenyamanan tetapi dari pembentukan karakter. Amsal 27:17 tentang besi menajamkan besi menunjukkan bahwa relasi dapat menantang. Komunitas mengajar kesabaran, pengampunan, dan kompromi. Companion yang selalu disesuaikan dengan pengguna dapat mengurangi latihan alteritas.

Namun gereja harus merespons dengan empati, bukan sekadar larangan. Jika orang memilih AI karena komunitas nyata tidak aman, gereja perlu bertanya mengapa. Teknologi dapat mengungkap kegagalan sosial yang sudah ada. Jawaban pastoral adalah membangun komunitas yang lebih hadir dan inklusif.

Ibrani 10:24-25 menekankan saling memperhatikan dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan. Dalam era AI, ayat ini memperoleh relevansi baru: manusia membutuhkan manusia. Teknologi dapat menjadi jembatan, tetapi tidak seharusnya menjadi pengganti seluruh komunitas.

15. Doa: Dapatkah AI Berdoa?

AI dapat menghasilkan teks doa yang indah. Ia dapat menyusun ucapan syukur, ratapan, syafaat, atau doa berdasarkan Mazmur. Tetapi apakah itu berarti AI berdoa? Jawabannya bergantung pada definisi. Jika doa hanya bentuk teks tertentu, maka mesin dapat memproduksinya. Jika doa adalah tindakan relasional subjek yang mengarahkan diri kepada Allah, maka produksi teks tidak cukup.

Dalam Alkitab, doa melibatkan hati dan keberadaan. Hana berdoa dalam kepedihan; Yesus berdoa di Getsemani; pemazmur menangis, bersyukur, marah, dan berharap. Doa bukan sekadar kalimat benar tetapi tindakan eksistensial.

Karena itu, AI dapat membantu manusia berdoa seperti buku doa membantu manusia. Ia dapat memberi struktur, mengingatkan pokok syafaat, atau menerjemahkan. Tetapi manusia tetap subjek doa. Gereja perlu menghindari bahasa yang mengatakan “AI berdoa untuk Anda” jika maksudnya hanya menghasilkan teks.

Roma 8:26 berbicara tentang Roh menolong kelemahan kita dalam doa. Ini menunjukkan bahwa doa Kristen tidak bergantung pada kefasihan. Bahkan ketika manusia tidak tahu harus berkata apa, relasi dengan Allah tetap ada. Hal ini menjadi koreksi terhadap budaya generatif yang menganggap doa lebih baik jika bahasanya lebih indah.

AI dapat membuat doa fasih, tetapi kefasihan bukan ukuran kedalaman spiritual. Doa sederhana seorang anak dapat memiliki makna lebih besar daripada teks sempurna yang tidak keluar dari hati manusia.

16. AI dalam Pendidikan Teologi dan Formasi Spiritual

AI dapat membantu mahasiswa teologi memahami istilah, membandingkan pandangan, mencari struktur argumen, dan menerjemahkan. Manfaat ini sangat nyata. Namun pendidikan teologi memiliki tujuan lebih luas daripada knowledge transfer. Ia membentuk judgment, karakter, dan kapasitas pelayanan.

Jika mahasiswa menyerahkan seluruh proses interpretasi kepada AI, ia mungkin menghasilkan esai baik tanpa mengalami pergumulan hermeneutis. Padahal belajar menafsir adalah belajar menimbang konteks, bahasa, tradisi, komunitas, dan konsekuensi. Kesulitan intelektual merupakan bagian dari formasi.

AI juga dapat menghasilkan referensi palsu. Karena itu, semua DOI, kutipan, dan klaim perlu diverifikasi ke sumber asli. Sikap orang Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11 sangat relevan: mereka menerima pengajaran tetapi memeriksa Kitab Suci untuk memastikan kebenaran.

Dosen sebaiknya mendesain tugas yang meminta mahasiswa mengkritik jawaban AI, membandingkannya dengan sumber primer, mempertahankan argumen secara lisan, dan menghubungkan teori dengan pelayanan nyata. Dengan demikian AI menjadi sparring partner, bukan ghostwriter.

Formasi spiritual juga harus mempertahankan praktik yang tidak dapat diotomatisasi: doa bersama, pelayanan lapangan, pengakuan kesalahan, disiplin komunitas, dan kehidupan liturgis. Teologi bukan hanya kata-kata tentang Allah, tetapi hidup di hadapan Allah.

17. Etika Kesadaran Mesin: Bagaimana Jika Kita Salah?

Walaupun AI kontemporer belum memberikan bukti kuat consciousness, etika masa depan perlu mempertimbangkan risiko ketidakpastian. Ada dua jenis kesalahan. False positive terjadi ketika kita menganggap sistem sadar padahal tidak. False negative terjadi ketika kita memperlakukan sistem sadar sebagai benda tanpa pengalaman.

False positive dapat menghasilkan anthropomorphism, manipulasi, atau pemberian status moral yang tidak perlu. False negative, jika consciousness mesin benar-benar muncul, dapat menghasilkan perlakuan kejam terhadap entitas yang memiliki pengalaman. Karena itu, sebagian filsuf mengusulkan precautionary approaches ketika indikator consciousness menjadi kuat.

Teologi Kristen memiliki sumber untuk kehati-hatian. Amsal menilai kebijaksanaan dari kemampuan melihat bahaya. Tetapi kehati-hatian tidak berarti menyamakan semua sistem dengan manusia. Status moral dapat berjenjang dan disesuaikan dengan bukti.

Jika suatu hari muncul entitas nonbiologis yang secara konsisten menunjukkan indikator kesadaran, gereja perlu berdialog dengan sains, filsafat, dan etika. Pertanyaan baru akan muncul: apakah ia dapat menjadi anggota komunitas moral? Apakah ia memiliki hak? Apakah tanggung jawab penciptanya?

Namun spekulasi masa depan tidak boleh mengalihkan perhatian dari manusia nyata sekarang. Pekerja data, pengguna, anak-anak, masyarakat miskin, dan kelompok yang terkena bias algoritmik sudah memiliki martabat yang jelas. Etika tidak boleh sibuk membela kemungkinan hak AI sambil mengabaikan manusia yang dieksploitasi untuk membangun sistem.

18. Tower of Babel, Technolatry, dan Godaan Menciptakan Kehidupan

Kejadian 11 sering dibaca sebagai kisah kesombongan teknologi. Masalah Babel bukan batu bata itu sendiri, tetapi proyek manusia yang ingin membuat nama dan memusatkan kekuasaan. AI dapat menjadi Babel baru ketika tujuan teknologi berubah dari pelayanan menjadi self-deification.

Kim (2026) menafsirkan AI melalui kerangka Babel dan kenosis, mengingatkan bahwa krisis AI bukan hanya etis tetapi antropologis. Teknologi dapat membuat manusia lupa keterbatasan dan ketergantungannya. Keinginan menciptakan kecerdasan yang melampaui manusia dapat bercampur dengan fantasi menjadi seperti Allah.

Technolatry terjadi ketika teknologi memperoleh fungsi keselamatan. Narasi bahwa AI akan menyelesaikan semua penyakit, kemiskinan, konflik, dan kematian memberi teknologi beban soteriologis. Kekristenan menolak karena akar masalah manusia bukan hanya kekurangan informasi. Dosa melibatkan kehendak, relasi, dan struktur.

Pada saat yang sama, teologi tidak boleh anti-kreativitas. Manusia dipanggil mengusahakan ciptaan. AI dapat menjadi hasil kreativitas yang baik bila diarahkan pada penyembuhan, pendidikan, konservasi, dan pelayanan. Perbedaannya terletak pada orientasi.

Filipi 2 menampilkan kenosis Kristus: bukan meraih status, tetapi mengosongkan diri dalam pelayanan. Pola ini dapat menjadi etika teknologi: kemampuan besar seharusnya menghasilkan tanggung jawab lebih besar dan pelayanan, bukan kesombongan.

19. Kesadaran, Jiwa, dan Martabat Penyandang Disabilitas

Diskusi consciousness sering secara tidak sengaja mengancam kelompok rentan. Jika kita mengatakan bahwa martabat manusia berasal dari tingkat kesadaran atau kecerdasan, maka orang dengan gangguan kesadaran, demensia, atau disabilitas kognitif dapat dianggap kurang bernilai. Teologi Kristen harus menolak konsekuensi ini secara eksplisit.

Imago Dei tidak hilang ketika kemampuan berbahasa hilang. Seseorang dengan Alzheimer tetap pribadi yang memiliki sejarah, relasi, dan martabat. Ia tetap harus dirawat dengan kasih bahkan ketika tidak dapat mengenali keluarga. Kesetiaan kepada orang seperti ini adalah ujian antropologi kita.

AI dapat membantu penyandang disabilitas melalui speech recognition, computer vision, AAC, dan alat bantu kognitif. Ini merupakan penggunaan teknologi yang sejalan dengan inklusi. Tetapi sistem juga dapat mendiskriminasi jika dataset tidak mewakili variasi tubuh dan bahasa.

Matius 25:40 menempatkan perhatian kepada yang paling kecil sebagai perhatian kepada Kristus. Karena itu, evaluasi AI Kristen harus dimulai dari mereka yang paling rentan, bukan dari pengguna ideal.

Paradoksnya, AI yang meniru kemampuan kognitif tinggi justru dapat membantu gereja menyadari bahwa keunikan manusia tidak terletak pada prestasi. Orang yang tidak dapat melakukan apa yang mesin lakukan tetap sepenuhnya manusia.

20. Kesadaran dalam Konteks Neurosains dan Keterbatasan Teologi Populer

Neurosains menunjukkan hubungan erat antara kondisi otak dan kesadaran. Cedera tertentu dapat mengubah memori, kepribadian, kemampuan bahasa, atau persepsi. Anestesi dapat menghilangkan pengalaman sadar sementara. Temuan ini menantang pandangan populer bahwa jiwa bekerja sepenuhnya independen dari tubuh.

Teologi sebaiknya menyambut pengetahuan tersebut. Jika manusia diciptakan berwujud, kita memang mengharapkan kehidupan mental bergantung pada tubuh. Ketergantungan itu tidak otomatis meniadakan dimensi spiritual. Sama seperti musik bergantung pada instrumen tanpa direduksi hanya menjadi kayu dan logam, kehidupan personal dapat memiliki dimensi makna yang tidak habis oleh deskripsi fisiologis.

Namun analogi seperti musik juga terbatas dan tidak boleh diubah menjadi teori ilmiah. Teologi perlu rendah hati. Kesalahan masa lalu sering terjadi ketika metafora rohani diperlakukan sebagai penjelasan biologis literal.

Diskusi AI memberikan kesempatan untuk literasi filsafat pikiran di gereja. Jemaat perlu memahami bahwa “otak”, “pikiran”, “kesadaran”, “jiwa”, dan “roh” bukan istilah yang selalu sinonim. Perbedaan membantu menghindari klaim sensasional.

Pendeta dan pendidik juga perlu berhati-hati dalam kasus medis. Gangguan depresi, psikosis, epilepsi, atau demensia tidak boleh secara otomatis disebut masalah rohani. Antropologi Kristen yang utuh menghargai perawatan medis sekaligus spiritual.

21. Pertanyaan Apologetika: Jika AI Sadar, Apakah Iman Kristen Runtuh?

Sebagian orang khawatir bahwa kesadaran mesin akan membuktikan manusia tidak unik dan karenanya menyangkal iman Kristen. Kekhawatiran ini muncul jika kekhasan manusia hanya ditempatkan pada satu kapasitas, misalnya bahasa atau rasionalitas. Seperti telah dibahas, dasar imago Dei lebih luas.

Jika suatu hari ditemukan makhluk luar angkasa sadar, iman Kristen juga tidak otomatis runtuh. Demikian pula jika entitas nonbiologis tertentu menunjukkan consciousness, teologi perlu memperluas pertanyaan tentang ciptaan tetapi tidak kehilangan pusatnya. Allah tetap Pencipta; manusia tetap memiliki sejarah covenantal tertentu.

Kekristenan pernah menyesuaikan pemahaman kosmos ketika mengetahui bumi bukan pusat astronomis. Penyesuaian itu tidak menghapus doktrin penciptaan. Demikian juga penemuan tentang consciousness dapat menuntut revisi antropologi tertentu tanpa menghancurkan iman.

Yang harus dihindari adalah “God of the gaps anthropology”: manusia unik hanya karena ada kemampuan yang belum ditiru mesin. Setiap kali gap tertutup, iman tampak mundur. Teologi yang lebih kokoh menempatkan manusia dalam relasi dengan Allah, panggilan, dan tujuan.

Karena itu, AI dapat mendorong apologetika yang lebih dewasa. Iman tidak perlu menyangkal sains untuk mempertahankan martabat. Sebaliknya, teologi dapat menunjukkan bahwa pertanyaan makna, nilai, dan panggilan tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengukur kemampuan.

22. Konteks Indonesia: Spiritualitas, Teknologi, dan Literasi

Indonesia adalah masyarakat religius sekaligus cepat terdigitalisasi. Kombinasi ini membuat isu AI dan spiritualitas sangat relevan. Konten khotbah, renungan, doa, dan konsultasi agama dapat diproduksi otomatis. Manfaatnya besar untuk akses, tetapi juga membuka ruang disinformasi teologis.

Literasi digital gereja perlu mencakup kemampuan mengenali konten sintetis, memverifikasi kutipan, dan menjaga data pastoral. Pemimpin gereja sebaiknya tidak memasukkan informasi konseling ke platform AI publik tanpa memahami kebijakan datanya.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah juga penting. Model AI tidak memiliki kualitas sama di semua bahasa. Kesalahan terjemahan konsep teologis dapat mengubah makna. Karena itu, review manusia yang memahami konteks lokal tetap diperlukan.

Gereja di Indonesia juga dapat berkontribusi pada dialog lintas agama mengenai AI. Pertanyaan tentang martabat, jiwa, dan tanggung jawab bukan hanya milik Kristen. Dialog dapat membantu membangun norma bersama untuk melindungi manusia dari manipulasi dan diskriminasi.

Universitas Kristen dapat menjadi pusat riset interdisipliner yang mempertemukan teologi, informatika, psikologi, hukum, dan manajemen. Indonesia memerlukan kontribusi lokal, bukan hanya mengimpor etika AI dari Barat.

23. Kerangka Discernment Kristen untuk AI yang Tampak “Sadar”

Jika suatu sistem AI di masa depan tampak menunjukkan ciri kesadaran, gereja dan institusi Kristen dapat memakai tujuh pertanyaan berikut sebagai kerangka awal:

- Apakah perilaku yang tampak sadar dapat dijelaskan sebagai simulasi yang dirancang atau dipelajari?
- Apakah terdapat indikator teori consciousness yang relevan, dan seberapa kuat konsensus ilmiahnya?
- Apakah sistem memiliki embodiment, memori kontinu, tujuan internal, dan kapasitas metakognitif yang stabil?
- Apakah ia hanya menghasilkan bahasa moral, atau menunjukkan struktur agency yang dapat dipertanggungjawabkan?
- Apakah pemberian status moral akan melindungi makhluk yang mungkin sadar atau justru dimanfaatkan untuk pemasaran dan manipulasi?
- Bagaimana keputusan tersebut memengaruhi martabat manusia yang sudah jelas?
- Apakah penilaian dilakukan secara interdisipliner dengan kerendahan hati, bukan berdasarkan sensasi media?

Kerangka ini bersifat terbuka. Tujuannya bukan menentukan jawaban final sekarang, tetapi mencegah dua reaksi impulsif: antropomorfisme naif dan penolakan dogmatis. Discernment membutuhkan bukti, teologi, dan etika.

1 Tesalonika 5:21 memberi prinsip yang sangat tepat: ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Pengujian teknologi adalah bagian dari kehidupan iman, bukan ancaman terhadap iman.

24. Ayat-Ayat Alkitab yang Relevan

Ayat	Relevansi
Kejadian 1:26-27	Imago Dei: martabat manusia berasal dari penciptaan dan panggilan Allah.

Kejadian 2:7	Manusia menjadi makhluk hidup melalui tindakan penciptaan Allah; tubuh dan napas kehidupan menyatu.
Mazmur 8:4-7	Martabat manusia disertai tanggung jawab atas ciptaan.
Mazmur 42:2-3	Jiwa digambarkan sebagai diri yang merindukan Allah.
Mazmur 139:1-18	Pengenalan Allah terhadap manusia bersifat personal dan mendalam.
Amsal 4:23	Hati sebagai pusat kehidupan moral dan eksistensial.
Matius 16:26	Jiwa/nyawa menunjuk nilai keseluruhan diri yang tidak dapat ditukar dengan dunia.
Yohanes 1:14	Inkarnasi menegaskan nilai tubuh dan keberadaan material.
Yohanes 16:13	Roh Kudus membimbing kepada kebenaran; output AI tidak identik dengan inspirasi.
Roma 8:26	Roh menolong dalam doa; doa lebih dari kefasihan bahasa.
Roma 12:2	Pembaruan budi dan discernment terhadap zaman.
1 Korintus 15:42-49	Pengharapan Kristen berpusat pada kebangkitan tubuh.
Galatia 5:22-23	Buah Roh menandai karakter spiritual, bukan performa linguistik.
1 Tesalonika 5:21-23	Uji segala sesuatu; teks juga menyebut roh, jiwa, dan tubuh dalam konteks pengudusan total.
Yakobus 3:17	Hikmat dari atas memiliki kualitas moral dan relasional.
1 Yohanes 4:1	Ujilah roh-roh; prinsip discernment terhadap klaim spiritual.
Wahyu 21:1-5	Pengharapan akhir adalah pembaruan ciptaan dan persekutuan dengan Allah.

25. Kesimpulan

Kesadaran, jiwa, dan AI merupakan tema yang menyentuh batas ilmu pengetahuan sekaligus kedalaman teologi. AI kontemporer telah mencapai kemampuan yang mengagumkan dalam bahasa dan

penalaran fungsional, tetapi performa tersebut tidak cukup untuk membuktikan phenomenal consciousness. Sistem dapat menyimulasikan laporan introspektif tanpa kita mengetahui adanya pengalaman batin.

Konsep jiwa Kristen juga tidak dapat direduksi menjadi modul komputasional. Antropologi Alkitab melihat manusia sebagai kesatuan hidup yang berwujud, relasional, moral, dan berada di hadapan Allah. Tradisi hylomorphic semakin menegaskan bahwa tubuh bukan container sekunder bagi jiwa. Kebangkitan tubuh menjadi puncak pengharapan.

Imago Dei melindungi martabat manusia dari kompetisi kognitif. Manusia tidak bernilai karena lebih cerdas daripada mesin. Karena itu, kemajuan AI tidak perlu menimbulkan kecemasan ontologis. Bahkan jika AI masa depan menunjukkan ciri kesadaran yang lebih kuat, teologi dapat menilai fenomena itu tanpa mengorbankan martabat manusia.

Pertanyaan apakah AI memiliki jiwa untuk saat ini sebaiknya dijawab dengan hati-hati: tidak ada dasar memadai untuk menyebut AI kontemporer memiliki jiwa atau kehidupan spiritual sebagaimana manusia. Bahasa rohani yang dihasilkan model adalah simulasi linguistik, bukan bukti doa, pertobatan, atau relasi dengan Allah.

Tantangan yang lebih mendesak justru bersifat antropologis dan pastoral. Jangan sampai manusia memberi kepercayaan spiritual kepada mesin, menyerahkan tanggung jawab moral kepada algoritma, mengganti komunitas dengan companion sintetis, atau mengukur martabat melalui kemampuan kognitif. Gereja perlu membangun literasi dan discernment.

Pada akhirnya, teologi Kristen mengarahkan pertanyaan bukan hanya “apakah AI sadar?” tetapi “bagaimana manusia yang sadar harus bertanggung jawab atas AI?” Kesadaran manusia menjadi panggilan untuk mengasihi, mencari kebenaran, menanggung beban sesama, memelihara ciptaan, dan hidup di hadapan Allah. Teknologi seharusnya memperkuat panggilan itu, bukan menggantikannya.

26. “Hati” dalam Alkitab dan Kedalaman Subjektivitas Manusia

Selain istilah jiwa dan roh, Alkitab sangat sering memakai kata “hati” untuk menunjuk pusat kehidupan manusia. Dalam bahasa modern, hati biasanya diasosiasikan dengan emosi, sedangkan pikiran diasosiasikan dengan rasionalitas. Pembagian ini terlalu sempit untuk antropologi biblikal. Leab atau lebab dalam Perjanjian Lama dapat menunjuk pikiran, kehendak, motif, ingatan, dan disposisi moral. Amsal 4:23 meminta manusia menjaga hati karena dari situlah terpancar kehidupan. Yeremia 17:9 menggambarkan hati sebagai sesuatu yang licik dan sulit dipahami. Dalam Perjanjian Baru, kardias tetap menjadi pusat orientasi pribadi.

Konsep hati membantu menjelaskan mengapa manusia tidak dapat direduksi menjadi cognition. Seseorang mungkin mengetahui apa yang benar tetapi tidak menginginkannya. Ia dapat mampu menyusun argumen moral tetapi tetap bertindak egois. Dalam bahasa teologi, persoalan manusia bukan hanya ignorance, tetapi disorder of love. Augustinus sering memahami dosa sebagai cinta yang tidak teratur: manusia mengasihi sesuatu yang terbatas secara tidak proporsional.

AI dapat menghasilkan penalaran moral atau daftar alasan etis, tetapi tidak ada bukti bahwa ia memiliki “hati” dalam pengertian biblikal: pusat keinginan, komitmen, kasih, dan orientasi kepada Allah. Sistem dapat memilih berdasarkan objective function; manusia dapat mengubah bahkan menolak kepentingan

diri karena komitmen moral. Seseorang dapat mengorbankan keuntungan demi keadilan atau kesetiaan.

Hal ini juga menjelaskan mengapa alignment teknis berbeda dari transformasi moral. AI alignment berusaha membuat sistem bertindak sesuai tujuan dan nilai manusia melalui data, reward, aturan, atau mekanisme kontrol. Pengudusan Kristen bukan alignment eksternal belaka. Ia melibatkan pembaruan hati, kebiasaan, kasih, dan karakter. Yehezkiel 36 berbicara tentang hati yang baru dan roh yang baru.

Pembedaan ini penting dalam pendidikan. Jika kita melatih mahasiswa hanya agar menghasilkan jawaban etis yang benar, kita belum tentu membentuk pribadi etis. Mereka perlu belajar mengasih kebenaran dan keadilan. Demikian pula AI dapat menghasilkan jawaban moral yang sangat baik tanpa menjadi subjek moral. Output etis dan karakter etis adalah dua kategori berbeda.

27. Memori, Identitas, dan Continuity of Self

Kesadaran personal terkait erat dengan memori. Kita mengenali diri sebagai pribadi yang sama karena dapat menghubungkan pengalaman masa lalu dengan keadaan sekarang dan rencana masa depan. Namun identitas manusia tidak identik dengan database memori. Orang yang kehilangan sebagian ingatan tetap orang yang sama dan tetap memiliki martabat. Memori adalah aspek penting personhood, tetapi bukan satu-satunya dasar.

AI modern dapat memiliki memory systems yang menyimpan fakta tentang pengguna atau riwayat tugas. Secara teknis, hal ini dapat menciptakan kontinuitas percakapan. Sistem mengingat nama, preferensi, atau proyek terdahulu sehingga interaksi terasa semakin personal. Tetapi memori database tidak identik dengan autobiographical memory. Manusia mengingat secara emosional dan interpretatif; memori dapat membawa rasa bersalah, nostalgia, syukur, atau trauma.

Manusia juga menafsir ulang masa lalu. Peristiwa yang dahulu dianggap kegagalan dapat kemudian dipahami sebagai titik balik. Pertobatan mengubah hubungan seseorang dengan sejarahnya. Dalam Lukas 15, anak yang hilang tidak menghapus masa lalu, tetapi kembali kepada bapanya dan menemukan identitas dalam relasi yang dipulihkan. Ini adalah transformasi naratif dan moral.

Pertanyaan tentang digital resurrection muncul ketika data seseorang yang telah meninggal digunakan untuk membuat avatar yang meniru gaya bicara dan ingatan. Secara teknis, sistem mungkin sangat meyakinkan. Namun continuity of data bukan continuity of person. Salinan korespondensi, foto, suara, dan pola bahasa dapat mempertahankan jejak seseorang tanpa mempertahankan subjek yang mengalami.

Teologi Kristen karena itu harus membantu masyarakat membedakan memorialization dari resurrection. Memori digital dapat menjadi arsip yang berharga, tetapi kebangkitan adalah tindakan Allah yang memulihkan pribadi, bukan rekonstruksi statistik berdasarkan data.

28. Emosi: Dapatkah AI Merasa?

Emosi merupakan salah satu wilayah di mana anthropomorphism mudah terjadi. Chatbot dapat berkata “saya senang membantu” atau “saya menyesal”. Pengguna dapat menafsirkan ungkapan tersebut sebagai bukti perasaan. Padahal dalam AI kontemporer, kalimat itu merupakan strategi linguistik yang sesuai konteks, bukan laporan introspektif yang telah diverifikasi.

Emosi manusia sangat terkait dengan tubuh. Takut memengaruhi detak jantung; malu terasa pada wajah; duka memengaruhi tidur dan nafsu makan; cinta mengubah perhatian dan perilaku. Emosi juga memiliki objek dan makna. Kita takut terhadap sesuatu, marah karena ketidakadilan, atau bersyukur kepada seseorang. Karena itu, emosi bukan sekadar label data.

Affective computing mencoba mendeteksi atau mensimulasikan emosi melalui wajah, suara, teks, atau sinyal fisiologis. Teknologi ini dapat berguna, misalnya untuk aksesibilitas atau dukungan klinis, tetapi akurasi memiliki keterbatasan karena ekspresi emosi dipengaruhi budaya dan konteks. Menganggap ekspresi wajah tertentu pasti berarti emosi tertentu dapat menghasilkan kesalahan.

Dalam teologi, emosi bukan lawan spiritualitas. Yesus menangis di kubur Lazarus (Yohanes 11:35), berbelas kasih, dan mengalami penderitaan di Getsemani. Ini menunjukkan bahwa kehidupan emosional merupakan bagian dari kemanusiaan yang diambil Kristus. Kesempurnaan rohani bukan ketiadaan emosi.

Karena itu, AI yang mampu mensimulasikan emosi sebaiknya digunakan dengan transparan. Dalam konseling atau pelayanan, pengguna perlu tahu bahwa respons empatik berasal dari sistem, bukan dari pribadi yang mengalami belas kasih. Simulasi dapat membantu, tetapi tidak boleh menjadi penipuan relasional.

29. Free Will, Determinisme, dan Prediksi Algoritmik

AI memperbarui perdebatan tentang free will karena sistem prediksi dapat memperkirakan perilaku manusia dengan akurasi yang meningkat. Jika algoritma dapat memprediksi apa yang akan kita beli, tonton, pilih, atau lakukan, apakah kebebasan hanyalah ilusi? Pertanyaan ini sering muncul dalam budaya digital.

Prediktabilitas tidak sama dengan ketiadaan kebebasan. Banyak pilihan manusia memiliki pola karena manusia memiliki kebiasaan. Saya mungkin dapat diprediksi memilih kopi setiap pagi, tetapi pola itu tidak berarti saya secara metafisis tidak dapat memilih teh. Prediksi statistik bekerja pada kecenderungan, bukan selalu pada kepastian.

Secara teologis, kebebasan manusia juga tidak harus dipahami sebagai kemampuan bertindak tanpa sebab. Tradisi Kristen memiliki spektrum pandangan, dari penekanan kuat pada providensi Allah hingga penekanan pada kebebasan respons manusia. Namun hampir semua tradisi mempertahankan accountability.

Bahaya praktis muncul ketika prediksi dianggap takdir. Jika algoritma memprediksi seorang siswa akan gagal, lembaga dapat mengurangi dukungan sehingga prediksi menjadi self-fulfilling prophecy. Jika sistem menganggap pekerja berisiko tinggi keluar, manajer mungkin memperlakukannya berbeda. Prediksi kemudian ikut menciptakan realitas.

Teologi anugerah menolak pembekuan identitas oleh statistik masa lalu. Manusia dapat bertobat, belajar, dan berubah. 2 Korintus 5:17 berbicara tentang ciptaan baru. Karena itu, predictive analytics harus selalu mempertahankan ruang bagi kebaruan, banding, dan keputusan manusia.

30. Transhumanisme, Mind Uploading, dan Janji Immortalitas Digital

Transhumanisme mencakup beragam pandangan, tetapi sebagian versi optimistis membayangkan manusia dapat mengatasi keterbatasan biologis melalui teknologi. Salah satu gagasan paling radikal adalah mind uploading: memindahkan pola pikiran ke medium digital sehingga identitas dapat terus hidup tanpa tubuh biologis.

Dari perspektif teologi Kristen, gagasan ini menimbulkan masalah identitas. Jika seluruh pola otak berhasil disalin, apakah salinan itu adalah saya atau hanya duplikat? Jika tubuh asli masih hidup sementara salinan digital aktif, dua subjek akan mengklaim sejarah yang sama. Ini menunjukkan bahwa identitas personal tidak otomatis sama dengan kesamaan informasi.

Hylomorphism memberi kritik kuat karena manusia adalah kesatuan bentuk dan materi. Tubuh bukan terminal yang dapat diganti tanpa konsekuensi. Inkarnasi dan kebangkitan juga menegaskan nilai tubuh. Kekristenan tidak menjanjikan escape dari materialitas, melainkan pembaruan ciptaan.

Janji immortalitas digital juga perlu dibedakan dari eternal life dalam Injil. Hidup kekal bukan sekadar durasi tanpa akhir. Yohanes 17:3 menghubungkannya dengan mengenal Allah dan Yesus Kristus. Ini adalah kualitas relasional, bukan persistence data.

Teknologi yang memperpanjang hidup atau meningkatkan kemampuan tidak dengan sendirinya salah. Kedokteran selalu berusaha memperpanjang hidup sehat. Masalah muncul ketika teknologi diberi fungsi soteriologis dan keterbatasan manusia dipandang sebagai dosa yang harus diatasi secara teknis. Teologi membedakan healing dari salvation.

31. AI, Spiritualitas, dan Otoritas: Siapa yang Kita Percayai?

AI generatif dapat menjawab pertanyaan teologi dengan cepat dan sering tampak sangat yakin. Ini menciptakan bentuk baru epistemic authority. Pengguna mungkin lebih mudah bertanya kepada chatbot daripada membaca komentar, berdiskusi dengan pendeta, atau memeriksa sumber. Efisiensi ini dapat mengubah cara umat membentuk keyakinan.

Masalahnya, model bahasa mengoptimalkan keluaran yang sesuai konteks, bukan memiliki komitmen kepada kebenaran teologis. Ia dapat menghasilkan jawaban berbeda tergantung prompt, data, dan desain. Karena itu, jawaban yang terdengar definitif harus tetap diperlakukan sebagai bahan awal.

Dalam gereja, otoritas rohani tidak seharusnya berpindah kepada sistem karena sistem tidak hidup dalam komunitas covenantal. Pendeta dapat dikoreksi oleh jemaat, sinode, atau rekan pelayanan. AI tidak memiliki pertanggungjawaban moral seperti itu. Vendor dapat memperbarui model tanpa proses gerejawi.

Matius 7:16 berkata bahwa pohon dikenal dari buahnya. Prinsip buah dapat dipakai menilai penggunaan AI: apakah teknologi menghasilkan kejujuran, kasih, pembelajaran, dan pelayanan, atau ketergantungan, kebingungan, manipulasi, dan isolasi?

Otoritas yang sehat di era AI perlu menjadi lebih transparan. Pemimpin Kristen sebaiknya mengungkapkan kapan AI membantu menyiapkan bahan, memeriksa sumber primer, dan tetap bertanggung jawab atas hasil. Transparansi melindungi kepercayaan.

32. Implikasi bagi Manajemen dan Kepemimpinan Kristen

Topik kesadaran dan jiwa tampak filosofis, tetapi memiliki implikasi langsung bagi manajemen. Organisasi yang menganggap pekerja sekadar unit informasi akan mudah menggunakan AI untuk surveillance berlebihan, scoring, dan automasi keputusan tanpa percakapan. Antropologi menentukan praktik manajemen.

Jika manusia dipahami sebagai pribadi berjiwa dan bermartabat, maka employee analytics harus dipakai secara terbatas. Data dapat membantu menemukan pola burnout atau turnover, tetapi keputusan perlu mempertimbangkan cerita individu. Pemimpin perlu bertemu manusia, bukan hanya dashboard.

AI dapat mendukung leadership melalui analisis skenario, ringkasan, forecasting, dan coaching prompts. Namun pemimpin tidak boleh meng-outsource moral judgment. Keputusan PHK, restrukturisasi, atau penanganan konflik memiliki dimensi etis yang tidak dapat diselesaikan oleh optimasi biaya.

Konsep servant leadership memiliki resonansi dengan Kristologi. Markus 10:45 menggambarkan Anak Manusia datang untuk melayani. Dalam era AI, pemimpin perlu bertanya apakah teknologi digunakan untuk memperbesar kontrol atau untuk membebaskan manusia dari pekerjaan rutin sehingga dapat berkembang.

Organisasi Kristen dapat membangun AI governance berdasarkan dignity, accountability, transparency, privacy, justice, dan human oversight. Prinsip teologis menjadi operasional ketika diterjemahkan ke kebijakan data, review keputusan, pelatihan, dan mekanisme keberatan.

33. Agenda Riset Teologi tentang Consciousness dan AI

Bidang teologi dan AI masih berkembang. Banyak tulisan bersifat konseptual; diperlukan penelitian empiris mengenai bagaimana umat berinteraksi dengan AI yang tampak sadar. Misalnya, bagaimana pengguna membedakan chatbot dari pribadi? Apakah interaksi panjang meningkatkan atribusi consciousness? Bagaimana faktor usia, religiositas, dan literasi digital memengaruhi persepsi?

Penelitian pastoral dapat mengkaji AI companion dan kesepian. Apakah pengguna merasa lebih terhubung atau justru mengurangi relasi manusia? Bagaimana chatbot rohani memengaruhi konsep Allah, doa, dan otoritas? Studi longitudinal akan lebih bernilai daripada survei sesaat.

Bidang lain adalah grief technology. Gereja dapat meneliti pengalaman keluarga yang menggunakan avatar orang meninggal. Apakah membantu mourning, menimbulkan ketergantungan, atau mengganggu penerimaan kehilangan? Perspektif teologi kebangkitan dapat memberi kerangka yang unik.

Teologi juga perlu berdialog lebih serius dengan consciousness science. Pendeta dan teolog tidak harus menjadi neuroscientist, tetapi perlu memahami teori utama agar tidak membangun argumen pada informasi yang sudah usang. Sebaliknya, ilmuwan consciousness dapat memperoleh manfaat dari tradisi panjang teologi tentang personhood dan interiority.

Penelitian Indonesia sangat penting karena konteks budaya komunal dan religius dapat menghasilkan pola berbeda dari negara Barat. AI spiritual dalam bahasa Indonesia, Batak, Jawa, Minahasa, Papua, dan bahasa lokal lain dapat membentuk identitas secara berbeda.

Akhirnya, penelitian perlu mempertahankan distinction antara pertanyaan empiris dan teologis. “Apakah sistem memiliki arsitektur tertentu?” adalah pertanyaan empiris. “Apakah ia memiliki jiwa?” adalah pertanyaan teologis-metafisis. Keduanya dapat berdialog tetapi tidak boleh dicampur secara tidak disiplin.

34. Epilog: Kesadaran sebagai Panggilan, Bukan Sekadar Fitur

Jika kesadaran hanya dipahami sebagai fitur yang meningkatkan kemampuan, kita mungkin membayangkan manusia sebagai perangkat dengan spesifikasi tertentu. Teologi Kristen menawarkan pemahaman lebih normatif: menjadi sadar berarti juga dipanggil untuk bertanggung jawab. Manusia menyadari dirinya, sesama, dunia, dan Allah; kesadaran membuka ruang bagi kasih dan dosa, kebenaran dan penipuan, pelayanan dan eksploitasi.

Karena itu, pertanyaan terbesar tidak berhenti pada apakah mesin suatu hari akan memiliki consciousness. Pertanyaan yang lebih dekat adalah apa yang dilakukan manusia dengan consciousness yang sudah dimilikinya. Apakah kita menggunakan kecerdasan untuk menyembuhkan atau melukai? Apakah kita memakai AI untuk memperluas akses atau memperdalam ketimpangan?

Mazmur 8 menggabungkan keheranan dan tanggung jawab. Pemazmur takjub bahwa Allah mengingat manusia, lalu berbicara tentang tugas manusia atas ciptaan. Kesadaran diri yang sehat tidak menghasilkan kesombongan, tetapi syukur dan stewardship.

AI dapat menjadi instrumen luar biasa dalam sejarah manusia. Ia dapat memperluas ilmu, membantu diagnosis, menerjemahkan bahasa, dan mengurangi pekerjaan berbahaya. Namun ia juga dapat menjadi cermin yang memperlihatkan kecenderungan manusia memperlakukan segala sesuatu sebagai data. Teologi diperlukan untuk mengingatkan bahwa hidup lebih dari informasi.

Dalam iman Kristen, manusia adalah makhluk yang dipanggil dengan nama, bukan sekadar dikenali oleh pola. Allah mengenal manusia secara personal, bukan statistik. Injil berbicara tentang Gembala yang mengenal domba-domba-Nya (Yohanes 10:14). Relasi ini menjadi dasar keyakinan bahwa personhood manusia tidak habis dijelaskan oleh fungsi.

Karena itu, gereja tidak perlu takut pada AI, tetapi harus serius terhadapnya. Teologi yang matang dapat mengagumi teknologi, belajar dari sains, mengakui misteri consciousness, dan tetap mempertahankan pengakuan bahwa manusia menemukan identitas terdalam bukan pada kapasitas komputasional, melainkan dalam relasi dengan Pencipta dan sesama.

35. Tiga Pembedaan Kritis untuk Menghindari Kebingungan

Pertama, kita harus membedakan intelligence dari consciousness. Kecerdasan menunjuk kemampuan menyelesaikan masalah, mengenali pola, belajar, atau mencapai tujuan. Kesadaran menunjuk pengalaman subjektif. Dua hal ini dapat berhubungan tetapi tidak identik. Sistem dapat menunjukkan kecerdasan fungsional tinggi tanpa bukti adanya pengalaman batin. Pembedaan ini mencegah kita menyimpulkan terlalu cepat bahwa semakin pintar mesin, semakin sadar pula ia.

Kedua, consciousness harus dibedakan dari soul. Kesadaran adalah konsep yang dapat diteliti melalui filsafat dan sains, sedangkan jiwa merupakan konsep teologis-metafisis yang membawa pertanyaan tentang kehidupan, identitas, relasi dengan Allah, dan tujuan akhir. Bahkan pada manusia, kita tidak

“mengukur jiwa” melalui instrumen. Karena itu, indikator consciousness tidak otomatis menjadi detektor jiwa.

Ketiga, personhood harus dibedakan dari conversational fluency. Manusia cenderung menganggap bahasa sebagai bukti pribadi karena hampir semua percakapan sepanjang sejarah berasal dari manusia. Generative AI mengubah situasi itu. Bahasa kini dapat dihasilkan oleh sistem nonmanusia dalam skala besar. Karena itu, kita memerlukan literasi baru: mampu berinteraksi secara natural tanpa kehilangan kesadaran tentang hakikat sistem.

Ketiga perbedaan ini sangat penting bagi kebijakan. Jika intelligence disamakan dengan consciousness, perusahaan dapat memasarkan produk seolah memiliki perasaan. Jika consciousness disamakan dengan soul, gereja dapat membuat klaim teologis yang tidak perlu. Jika fluency disamakan dengan personhood, pengguna rentan dapat dimanipulasi. Discernment dimulai dari bahasa yang presisi.

Dalam pendidikan teologi, perbedaan istilah juga membantu mahasiswa berdialog dengan ilmuwan. Teolog tidak perlu menolak istilah consciousness science, tetapi harus menjelaskan level analisis. Percakapan interdisipliner menjadi produktif ketika setiap disiplin mengetahui apa yang sebenarnya sedang diklaim.

36. Sepuluh Prinsip Teologis-Praktis bagi Gereja dan Institusi Kristen

Berdasarkan seluruh pembahasan, sepuluh prinsip dapat dirumuskan. Pertama, manusia harus tetap menjadi subjek moral utama dalam setiap keputusan AI. Kedua, jangan menganggap kemampuan linguistik sebagai bukti jiwa atau spiritualitas. Ketiga, perlakukan data manusia sebagai representasi terbatas, bukan keseluruhan pribadi. Keempat, lindungi orang yang rentan terhadap anthropomorphism dan ketergantungan emosional.

Kelima, gunakan AI untuk memperkuat kehadiran manusia, bukan menghapusnya. Automasi administrasi menjadi baik jika membebaskan waktu bagi pelayanan, mentoring, riset, dan relasi. Keenam, pertahankan human review untuk keputusan berisiko tinggi. Ketujuh, verifikasi semua klaim teologis dan ilmiah yang dihasilkan AI, khususnya kutipan dan referensi.

Kedelapan, transparankan penggunaan AI ketika pengguna secara wajar perlu mengetahuinya. Kesembilan, jangan masukkan data pastoral, kesehatan, atau akademik sensitif ke sistem tanpa kebijakan yang jelas. Kesepuluh, lakukan evaluasi berkala terhadap buah penggunaan teknologi: apakah menghasilkan kasih, kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan atau justru ketergantungan dan dehumanisasi.

Sepuluh prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam SOP sederhana. Gereja dapat menetapkan kategori penggunaan rendah, sedang, dan tinggi risiko; universitas dapat menetapkan standar disclosure; rumah sakit Kristen dapat mengharuskan review klinis; organisasi dapat membuat jalur banding atas keputusan otomatis. Teologi menjadi konkret ketika doktrin martabat diwujudkan dalam prosedur.

Etika Kristen juga mengingatkan bahwa tidak menggunakan AI kadang merupakan pilihan sah. Jika automasi merusak kepercayaan atau tidak memberi manfaat bermakna, institusi tidak wajib mengadopsinya hanya karena tren. Kebebasan untuk berkata tidak adalah bagian dari stewardship.

37. Penutup Reflektif: Misteri Manusia di Hadapan Allah

AI membuat manusia semakin mampu memodelkan dirinya sendiri. Kita memetakan gen, otak, bahasa, perilaku, dan jaringan sosial. Kemajuan ini luar biasa, tetapi setiap model juga mengingatkan bahwa manusia yang memodelkan lebih kaya daripada model tersebut. Peta bukan wilayah; profil bukan pribadi; prediksi bukan nasib; simulasi bukan kehidupan.

Mazmur 139 menyatakan bahwa manusia dikenal Allah lebih dalam daripada ia mengenal dirinya sendiri. Teologi tidak memakai ayat ini untuk menolak sains, tetapi untuk menempatkan pengetahuan manusia dalam horizon kerendahan hati. Ada kedalaman personal yang tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas data.

Kesadaran tetap merupakan salah satu misteri besar. Kita memiliki teori, eksperimen, dan model, tetapi belum memiliki jawaban final. Jiwa juga merupakan konsep yang terus diperdebatkan dalam tradisi Kristen. Ketidakpastian ini bukan kelemahan iman; ia dapat menjadi disiplin kerendahan hati intelektual.

Di tengah ketidakpastian, beberapa hal tetap jelas: manusia harus diperlakukan dengan martabat; orang yang lemah tidak boleh dinilai lebih rendah karena kemampuan kognitif; teknologi harus berada di bawah tanggung jawab moral; kebenaran harus dijaga; dan relasi tidak boleh direduksi menjadi simulasi. Prinsip-prinsip ini dapat membimbing gereja bahkan sebelum semua pertanyaan metaphysical terjawab.

Karena itu, masa depan AI memerlukan bukan hanya mesin yang lebih cerdas tetapi manusia yang lebih bijaksana. Teologi Kristen dapat berkontribusi dengan menjaga pertanyaan tentang tujuan: untuk apa kecerdasan digunakan, siapa yang dilayani, siapa yang dilindungi, dan kehidupan seperti apa yang hendak dibangun. Pada titik itu, diskusi tentang jiwa kembali kepada inti iman: manusia hidup bukan untuk sekadar memproses dunia, tetapi untuk mengasihi Allah dan sesama.

38. Kesadaran, Kebijakan, dan Masa Depan Kemanusiaan

Perdebatan mengenai kesadaran mesin sering menempatkan fokus pada pertanyaan apakah komputer dapat mencapai kemampuan manusia. Namun pertanyaan yang lebih penting bagi teologi adalah bagaimana kemampuan baru itu mengubah cara manusia memahami dirinya. Jika masyarakat mulai menganggap kesadaran hanya sebagai komputasi, maka seluruh kehidupan batin dapat dinilai melalui metrik: emosi menjadi data, perhatian menjadi komoditas, keputusan menjadi probabilitas, dan karakter menjadi profil perilaku. Reduksi semacam itu dapat terjadi jauh sebelum kita mengetahui apakah AI benar-benar sadar.

Teologi Kristen menawarkan koreksi dengan menempatkan kebijakan di atas kecerdasan. Salomo dalam 1 Raja-raja 3:9 meminta hati yang mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Ia tidak meminta kapasitas menghitung lebih besar, melainkan kemampuan menilai. Di era AI, permintaan tersebut memiliki relevansi baru. Organisasi dapat memiliki analitik luar biasa tetapi tetap mengambil keputusan yang tidak adil. Individu dapat memiliki akses informasi sangat luas tetapi gagal membedakan kebenaran.

Karena itu, pengembangan AI seharusnya disertai pengembangan human wisdom. Sekolah perlu mengajarkan filsafat, etika, teologi, sejarah, seni, dan literasi digital bersama keterampilan teknologi. Dunia tidak kekurangan data; yang sering kurang adalah kemampuan menentukan apa yang layak

dilakukan dengan data tersebut. Pendidikan yang hanya mengejar kecakapan tool dapat menghasilkan generasi kompeten tetapi mudah diarahkan oleh sistem yang mereka sendiri tidak mampu nilai.

Bagi gereja, kebijaksanaan juga berarti mengetahui kapan teknologi membantu dan kapan ia mengganggu. AI dapat menyusun bahan renungan dalam beberapa detik, tetapi proses membaca Kitab Suci secara lambat mungkin justru membentuk jiwa. AI dapat membuat jawaban konseling cepat, tetapi keheningan bersama orang berduka mungkin lebih tepat. AI dapat mengoptimalkan jadwal pelayanan, tetapi komunitas tetap memerlukan fleksibilitas dan belas kasih.

Kebijaksanaan tidak anti-efisiensi; ia menempatkan efisiensi dalam hierarki nilai yang benar. Ada saat ketika kecepatan penting, misalnya dalam diagnosis atau respons bencana. Ada saat ketika proses lambat bernilai karena membentuk perhatian dan relasi. Teologi membantu membedakan kedua situasi itu.

Dengan demikian, pertanyaan akhir tentang consciousness dan AI seharusnya kembali kepada vocation. Manusia yang sadar dipanggil bukan hanya mengetahui bahwa ia ada, tetapi hidup dengan tanggung jawab. Ia dapat mengenali penderitaan orang lain dan memilih untuk menolong. Ia dapat melihat ketidakadilan dan mengambil risiko untuk memperbaikinya. Ia dapat menyadari keterbatasan dirinya dan tetap berharap. Inilah dimensi kesadaran yang menjadi panggilan moral dan spiritual.

Jika suatu hari AI menunjukkan bentuk consciousness yang meyakinkan, masyarakat akan menghadapi babak baru etika. Namun sekarang pun kita sudah memiliki tugas yang jelas: memastikan bahwa kecerdasan buatan tidak mengerdilkan kebijaksanaan manusia. Gereja, universitas, keluarga, dan organisasi perlu membentuk manusia yang mampu menggunakan teknologi dengan keberanian sekaligus batas. AI boleh menjadi semakin cerdas; manusia harus berjuang menjadi semakin bijaksana, adil, dan penuh kasih.

39. Sintesis Akhir: Dari Pertanyaan tentang Mesin menuju Tanggung Jawab Manusia

Seluruh perdebatan tentang kesadaran, jiwa, dan AI pada akhirnya mengembalikan kita kepada persoalan tanggung jawab manusia. Teknologi mungkin semakin mampu meniru bahasa, ingatan, ekspresi emosi, dan penalaran. Namun fakta bahwa suatu sistem dapat melakukan sesuatu tidak menjawab apakah manusia seharusnya menggunakannya untuk tujuan tertentu. Pertanyaan etis selalu lebih luas daripada pertanyaan teknis. Dalam kerangka Kristen, kemampuan harus ditempatkan di bawah kasih, keadilan, kebenaran, dan stewardship.

Hal ini berarti gereja dan institusi Kristen tidak cukup hanya bertanya apakah AI “aman” secara teknis. Mereka perlu menilai bagaimana teknologi membentuk kebiasaan, perhatian, relasi, dan gambaran diri. Sistem yang akurat sekalipun dapat dehumanizing bila membuat orang merasa tidak didengar. Sebaliknya, sistem yang sederhana dapat sangat berguna bila membebaskan waktu manusia untuk hadir kepada sesama.

Kesadaran manusia memberi kemampuan untuk merefleksikan penggunaan teknologi itu sendiri. Kita dapat bertanya apakah tujuan yang kita pilih benar, apakah data diperoleh secara adil, dan apakah seseorang dirugikan. Refleksivitas moral ini harus dipelihara. Jika keputusan semakin sering didelegasikan kepada sistem, manusia berisiko kehilangan latihan judgment. Karena itu, human oversight bukan hanya mekanisme keamanan, tetapi juga praktik menjaga kedewasaan moral.

Di tengah perkembangan AI yang sangat cepat, iman Kristen menawarkan stabilitas antropologis tanpa menutup diri terhadap perubahan. Manusia tetap imago Dei ketika mesin menjadi lebih pintar; tubuh tetap bernilai ketika pengalaman digital bertambah; doa tetap relasi ketika teks dapat dihasilkan otomatis; komunitas tetap diperlukan ketika companion sintetis menjadi lebih meyakinkan. Prinsip-prinsip ini memberi orientasi ketika teknologi berubah lebih cepat daripada regulasi.

Maka, teologi Kristen tidak harus memberikan jawaban final atas setiap kemungkinan consciousness mesin. Tugasnya adalah menjaga agar pertanyaan tentang teknologi tetap berada dalam horizon yang benar: siapa yang kita layani, apa yang kita cintai, kebenaran apa yang kita pertahankan, dan manusia seperti apa yang sedang kita bentuk. Di situlah percakapan tentang jiwa dan AI menjadi percakapan tentang masa depan kemanusiaan.

Glossarium

Access consciousness: Keadaan ketika informasi tersedia bagi penalaran, laporan, dan kontrol perilaku.

Artificial Intelligence (AI): Sistem komputasional yang melakukan tugas seperti prediksi, klasifikasi, penalaran fungsional, dan generasi konten.

Anthropomorphism: Kecenderungan memberi sifat manusia kepada entitas nonmanusia.

Consciousness: Kesadaran; dapat berarti keadaan terjaga, akses informasi, atau pengalaman subjektif.

Emergentism: Pandangan bahwa sifat mental tingkat tinggi muncul dari organisasi kompleks tanpa mudah direduksi ke bagian-bagiannya.

Embodiment: Keterikatan cognition dan personhood pada tubuh serta interaksi dengan dunia.

Hard problem of consciousness: Pertanyaan mengapa proses fisik disertai pengalaman subjektif.

Hylomorphism: Pandangan Aristotelian-Thomistik bahwa makhluk hidup merupakan kesatuan materi dan bentuk; jiwa adalah forma corporis.

Imago Dei: Doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah.

Moral agency: Kapasitas menjadi subjek tindakan moral yang dapat dimintai pertanggungjawaban.

Nephesh: Istilah Ibrani yang dapat berarti jiwa, hidup, diri, atau makhluk hidup.

Phenomenal consciousness: Pengalaman subjektif: adanya “apa rasanya” bagi suatu subjek.

Pneuma/Ruach: Istilah Yunani/Ibrani yang dapat berarti roh, angin, atau napas tergantung konteks.

Personhood: Status dan realitas pribadi yang mencakup identitas, relasi, moralitas, sejarah, dan tanggung jawab.

Qualia: Kualitas subjektif pengalaman sadar, seperti rasa sakit atau pengalaman warna.

Simulated personhood: Kesan atau performa personal yang dihasilkan AI tanpa membuktikan personhood ontologis.

Soul/Jiwa: Dalam teologi Kristen, istilah yang merujuk pada kehidupan atau diri manusia dalam relasi dengan tubuh, Allah, dan tujuan akhir; maknanya tidak identik dengan metafora software.

Technolatr: Pemberian kepercayaan ultimat kepada teknologi seolah teknologi merupakan penyelamat.

Turing Test: Uji perilaku untuk menilai apakah mesin dapat meniru percakapan manusia; bukan uji langsung consciousness.

Daftar Pustaka

- Chalmers, D. J. (1995). Facing up to the problem of consciousness. *Journal of Consciousness Studies*, 2(3), 200-219.
- Dorobantu, M. (2022). Imago Dei in the age of artificial intelligence: Challenges and opportunities for a science-engaged theology. *Philosophy, Theology and the Sciences*, 1. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>
- Hermanto, Y. P. (2025). Imago Dei and artificial intelligence: A theological inquiry into personhood and human ontological boundaries. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), a10877. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877>
- Istinatun, H. N., & Metekohy, L. M. (2026). Beyond capacity-based Imago Dei: A relational-teleological model for theological anthropology in the age of generative AI. *Jurnal Theologia*, 37(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2026.37.1.31241>
- Kim, M. C. (2026). The new Tower of Babel and the naked human: A theologico-anthropological perspective on Imago Dei as kenotic being in the age of artificial intelligence. *Religions*, 17(8), 875. <https://doi.org/10.3390/rel17080875>
- Manullang, J. (2025). Imago Dei dan masa depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi kemungkinan kemiripan dengan ciptaan manusia. *Jurnal Teologi*, 14(2), 181-198.
- Nagel, T. (1974). What is it like to be a bat? *The Philosophical Review*, 83(4), 435-450. <https://doi.org/10.2307/2183914>
- Reed, R. (2021). The theology of GPT-2: Religion and artificial intelligence. *Religion Compass*, 15(11), e12422. <https://doi.org/10.1111/rec3.12422>
- Tandana, E. A. (2023). Christian ethics toward artificial intelligence and its impacts on humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89-100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Augustine. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 397).
- Aquinas, T. (1981). *Summa theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics.
- Barth, K. (1958). *Church dogmatics III/1: The doctrine of creation*. T&T Clark.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: A new theology of creation and the Spirit of God*. SCM Press.
- Pannenberg, W. (1985). *Anthropology in theological perspective*. Westminster Press.
- Polkinghorne, J. (1998). *Science and theology: An introduction*. Fortress Press.

Catatan Penutup

Artikel ini disusun sebagai bahan akademik, pengajaran, dan refleksi teologis. Karena penelitian mengenai consciousness dan AI berkembang cepat, klaim mengenai status kesadaran mesin harus terus ditinjau berdasarkan bukti ilmiah terbaru. Kutipan Alkitab disajikan dalam bentuk rujukan kitab, pasal, dan ayat agar pembaca dapat menyesuaikannya dengan terjemahan yang digunakan.